

**POLITIK KESEJAHTERAAN; ANALISA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DALAM KONDISI TRIPLE DISRUPTION
(Kajian Para Pedagang Kuliner Lokal Desa wisata; antara Pelabuhan Rambang dan
Dermaga Kereng Bengkirai)**

Oleh:

Muhammad Anzarach Pratama ¹⁾
Wening Mustikaningsih ²⁾
Universitas Muhammadiyah, Palangkaraya ^{1,2)}

E-mail :

muhammadanzarachp@umpr.ac.id ¹⁾
wening.mustika@umpr.ac.id ²⁾

ABSTRACT

This paper is a research of welfare politics, the focus of this research is related to the condition of society facing triple disruption. The purpose of this research is to find out how the welfare conditions of culinary traders face the disruptions of the industrial revolution, the COVID-19 pandemic and climate change, and what is the strategy of culinary traders to dealing with the disruption conditions of this era. This research is a descriptive qualitative research, using a case study approach. The technique of data collecting in this research is analysis primary data, by using depth interviews with 10 research informants. The result of this research is that the welfare of culinary traders in tourist areas is in a condition of triple disruption, both Rambang Port and Kereng Bengkirai Pier are facing a decline in welfare levels. Disruption that is very influential on welfare is the condition of the COVID-19 Pandemic.

Keywords: *Welfare Politics, Triple Disruption, Industrial Revolution, Pandemic Covid-19, Climate Change*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan penelitian tentang politik kesejahteraan, fokus penelitian ini terkait dengan kondisi masyarakat yang menghadapi triple disrupsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan pedagang kuliner menghadapi disrupsi revolusi industri, pandemi COVID-19 dan perubahan iklim, serta bagaimana strategi para pedagang kuliner menghadapi kondisi disrupsi era ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis data primer, dengan menggunakan wawancara mendalam dengan 10 informan penelitian. Hasil penelitian ini adalah kesejahteraan pedagang kuliner di Kawasan wisata berada dalam kondisi triple disorder, baik Pelabuhan Rambang maupun Dermaga Kereng Bengkirai mengalami penurunan tingkat kesejahteraan. Disrupsi yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah kondisi Pandemi COVID-19.

Kata Kunci: *Politik Kesejahteraan, Triple Disrupsi, Revolusi Industri, Pandemi Covid-19, Perubahan Iklim*

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan kajian politik

kesejahteraan, berfokus pada kondisi

masyarakat menghadapi *triple disruptions*.

Triple disruptions yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, masyarakat dihadapkan pada tantangan; 1) Revolusi Industri Digital, 2) Pandemi COVID-19, dan 3) Perubahan Iklim (*climate change*) yang terjadi disebagian besar Negara. Kajian ini akan melihat kondisi pedagang kuliner desa wisata antara Dermaga Kireng Bengkirai dan Pelabuhan Rambang.

Pentingnya tulisan ini dikaji berkaitan dengan; *Pertama*, kondisi kesejahteraan pedagang kuliner desa wisata dalam menghadapi revolusi industri digital. *Kedua*, terkait dengan tantangan pandemi COVID 19 yang dihadapi oleh para pedagang kuliner lokal. Dan *Ketiga*, kondisi iklim desa wisata dan dampak yang dihadapi oleh para pedagang kuliner lokal.

Melihat kondisi *triple disruption* yang pertama yaitu revolusi industri digital, membuat para pedagang memiliki pesaing baru dalam bentuk teknologi, selain teknologi memberikan manfaat bagi sebagian besar masyarakat, teknologi juga menjadi tantangan bagi masyarakat yang masih asing dengan kehadirannya.

Teknologi yang dimaksud dalam tantangan *triple disruption* pada sektor ekonomi adalah perusahaan-perusahaan berbasis *platform* yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat (*Platform-Based Economy*). Perusahaan berbasis pada *platform*, menghasilkan produk

aplikasi beragam jasa layanan dengan menggunakan teknologi. Perusahaan ini memfasilitasi pertemuan antara permintaan dan penawaran pasar (FES 2017). Dalam konteks berdagang di wisata kuliner Pelabuhan Rambang dan Dermaga Kireng Bengkirai, teknologi berbentuk *platform* menjadi salah satu tantangan dan hambatan para pedagang, pedagang masih menggunakan sistem dagang secara langsung bertemu dengan pihak pembeli.

Hambatan pedagang dalam hal revolusi industri digital disebabkan karena kondisi wilayah pinggiran sungai yang terkendala dengan jaringan internet. Tantangan dan hambatan para pedagang dalam hal revolusi industri digital menjadi salah satu faktor keterlambatan pertumbuhan ekonomi di Era disruption.

Kondisi Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan Indonesia adalah tantangan kedua dari *triple disruption*, kondisi ini melahirkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB berkaitan dengan pembatasan kegiatan penduduk beberapa kota dan salah satunya Kota Palangkaraya, aturan baru dari kebijakan PSBB di Kota Palangkaraya adalah terkait dengan jam operasional dan pelayanan rumah makan yang terbatas. Kebijakan PSBB dan pertumbuhan angka terpapar Covid-19 berdampak pada aktivitas ekonomi desa wisata kuliner Pelabuhan

Rambang serta Dermaga Kireng bengkirai. berkurang secara signifikan, kebijakan waktu operasional masa pandemi COVID-19 untuk para pedagang makanan terbatas, dan penggunaan teknologi tidak menjangkau para pedagang. Dampak kondisi pandemi COVID-19 menjadi faktor keterlambatan pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya dalam konteks pedagang pinggiran desa wisata kuliner Pelabuhan Rambang – Dermaga Kireng Bengkirai.

Tantangan baru ketiga dari *triple disruption* dalam penelitian ini adalah perubahan iklim yang berdampak pada bencana alam. Bulan November 2021 wilayah Pelabuhan Rambang mengalami bencana banjir, akibat curah hujan tinggi dan air dari atas (hulu) menyebabkan air sungai Kahayan meluap. Pelabuhan Rambang terletak di wilayah pinggiran sungai Kahayan, dampak luapan air atau bencana banjir sampai hingga di titik lokasi Desa Wisata Kuliner Pelabuhan Rambang. Keadaan bencana alam banjir menyebabkan berkurangnya waktu operasi wisata kuliner, pedagang perlu mengamankan diri ketempat pengungsian yang disediakan oleh pemerintah setempat, dan pengunjung wisata tidak bisa mengunjungi kawasan bencana. Keadaan bencana mematikan aktivitas ekonomi Desa Wisata Kuliner Pelabuhan Rambang, sehingga bencana

Pengunjung wisata ataupun kuliner alam disebut sebagai salah satu tantangan baru dari *triple disruption* yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan sektor ekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kesejahteraan Negara diperkenalkan pada abad 18 dalam gagasan Bentham (1748-1832) menyatakan bahwa kesejahteraan berkaitan langsung dengan reformasi hukum, peran konstitusi dan pengembangan kebijakan sosial. Bentham (1832) mengkaitkan kondisi kesejahteraan masyarakat atau warga negara berkaitan dengan kebahagiaan, sehingga kebijakan sosial pemerintah diperlukan mengarah pada nilai kesejahteraan masyarakat. Midgley (2000) selaras dengan konsep kesejahteraan Bentham, mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai “...*a condition or state of human well-being*”. Kemudian Segel dan Bruzy (1998; 8) melengkapi konsep kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat.

UNDP (1992) mengembangkan pendapat tersebut dan mengeluarkan ukuran kesejahteraan yang umum dipakai diseluruh dunia hingga saat ini yakni Indeks Pembangunan Manusia. Dalam Indeks Pembangunan Manusia, indikator yang digunakan untuk

mengukur kesejahteraan, selain pendapatan tingkat pendidikan yang merepresentasikan kemampuan atau kapabilitas seseorang. kemudian Odaro (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud sejahtera adalah kondisi manusia saat mampu untuk memenuhi kebutuhan material, mendapatkan kehormatan (*esteem*) dan mencapai kebebasan untuk memilih (*freedom of choice*). Kebutuhan akan barang dan jasa yang bersifat material dapat dipenuhi melalui tambahan pendapatan (Higgins, 2015).

Kebijakan sosial yang berkaitan dengan ukuran kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal jika dihadapkan kondisi yang sulit dan gangguan-gangguan (*disruption*). Menurut Kasali (2017), *Disruption is a theory to predict the future, where the new things (disruptive) make the old ones obsolete* (*Disruption* adalah sebuah teori untuk memprediksi masa depan, di mana hal-hal baru menjadikan yang lama menjadi kuno). Sementara Pratikno menyebut bahwa *Disruption* sebagai *predicting the unpredictable* (memprediksi hal-hal yang tidak terduga).

Disrupt menurut definisi Oxford merupakan sebuah masalah yang mengganggu atau menggantikan secara

perkapita, adalah tingkat kesehatan dan paksa dalam suatu peristiwa, kegiatan, atau proses yang telah lama berjalan. Kemudian kajian Yu dan Hang (2010) menambahkan penjelasan bahwa inovasi bila tidak dapat dihantarkan dengan baik (terdifusi), maka dapat menyebabkan ketidaksiapan yang merugikan berbagai pihak seperti salah satunya adalah terjadinya disrupsi secara terus menerus dengan memaksa pergantian sistem atau mengancam keberadaan manusia dengan hadirnya teknologi yang lebih modern dan canggih di era revolusi industri 4.0.

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2007) secara metodologis, sebuah riset studi kasus yang baik, ialah mengambil tidak lebih dari 4-5 kasus. Penelitian ini dikhususkan pada dua wilayah; pertama, Taman nasional dermaga Kireng Bengkirai, dan kedua, Desa wisata kuliner Pelabuhan Rambang, Kota Palangkaraya. Dua wilayah dalam penelitian ini diharapkan mampu memenuhi aspek kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menganalisis data Primer, berupa hasil wawancara yang mendalam dengan 10 informan penelitian ini, tahapan analisis

data adalah aktivitas dalam menganalisis dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. (Miles & Huberman, 1987). Kemudian, menela'ah data skunder dalam bentuk dokumentasi baik tertulis, rekaman, maupun gambar yang didapatkan ketika observasi lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian kesejahteraan dalam penelitian ini, akan menganalisa kesejahteraan para pedagang kuliner lokal wilayah wisata dalam kondisi *triple disruption*. Wilayah pertama, yaitu Pelabuhan Rambang; objek wisata yang tumbuh diluar Pengembangan Wilayah Wisata Daerah (non-RIP). Kedua, yaitu Dermaga Kereng Bengkirai; objek wisata yang sudah masuk dalam Pengembangan Wisata Daerah Kota Palangkaraya (RIP). Dua wilayah lingkup kajian ini memiliki daya tarik pengunjung/wisatawan masing-masing, terlihat dari perbedaan pengembangan, serta fasilitas publik.

Pedagang kuliner daerah wisata pelabuhan rambang berawal dari ruang publik terbuka, aktivitas pelabuhan sebagai tempat pemberhentian transportasi kapal yang sudah tidak difungsikan kembali menjadi peluang usaha masyarakat sekitar pelabuhan. Narasumber Pedagang Kuliner Pelabuhan Rambang kajian ini

data kualitatif dilakukan secara interaktif menyatakan;

“Lokasi pelabuhan rambang ini dikelola oleh dinas perhubungan, sehingga untuk kawasan yang digunakan berdagang kuliner ini menggunakan fasilitas pribadi, hanya terdapat kurang lebih lima tenda dagang yang disediakan oleh pemerintah.” (Wawancara; AA, 9 September 2022)



(Gambar 1. Dokumentasi Observasi Penelitian; Desa Wisata Kuliner Pelabuhan Rambang)

Dermaga Kereng Bengkirai sebagai kawasan Taman Nasional Sebangau sudah menjadi wilayah Pengembangan Wisata Daerah oleh pemerintah, dengan menyajikan wisata khas daerah Kalimantan Tengah, sehingga menciptakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Perbedaan dua lokasi penelitian ini, akan terlihat kesenjangan kesejahteraan para pedagang kuliner lokal dalam kondisi *triple disruption*.



(Gambar 2. Dokumentasi Observasi Penelitian; Wilayah Pedagang Kuliner Dermaga Kereng Bengkirai)



(Gambar 3. Dokumentasi Observasi Penelitian; Wilayah Wisata Dermaga Kereng Bengkirai)

Kesejahteraan Para Pedagang Kuliner dalam Kondisi Revolusi Industri Digital.

Revolusi industri digital menjadi salah satu tantangan kesejahteraan para pedagang kuliner desa wisata pelabuhan rambang dan dermaga kereng bengkirai, kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan harian para pedagang kuliner.

Pernyataan narasumber sebagai pedagang kuliner di Pelabuhan rambang, menyatakan “*saya tahu ada aplikasi jualan online Go Food-Grab Food, sosial media, dan uang elektronik, tetapi saya kurang bisa menggunakan..*”(wawancara; AI, 24 Juni 2022). Berbeda dengan pernyataan narasumber dari pedagang kuliner Dermaga Kereng Bengkirai, yang menyatakan;

“Saya tahu aplikasi Go Food – Grab Food, dan pernah mendaftarkan sebagai mitra penjual makanan kuliner lokal, tetapi proses verifikasinya lumayan lama, dan aplikasi minta diperbaharui terus menerus, pun ketika saya menggunakan aplikasi, jualan saya masih lebih ramai dengan pembeli yang datang ke Dermaga Kereng, jadi saya memutuskan untuk tidak lagi menggunakan karena selain rumit penggunaannya, memory handphone tidak cukup”. (Wawancara; MA, 28 Juli 2022).

Revolusi industri digital yang dinyatakan sebagai inovasi memudahkan masyarakat, masih kurang dirasakan kemudahannya oleh para pedagang kuliner Pelabuhan rambang dan Dermaga Kereng bengkirai. Dari data penelitian ini mayoritas narasumber dari pedagang kuliner tidak menggunakan teknologi atau aplikasi (*platform digital*) sebagai

penunjang penjualan dan promosi dagangan kepada para pembeli.

Tantangan atau revolusi industri digital masih belum dirasakan secara signifikan keberadaannya di dua wilayah objek wisata kajian ini, kondisi pendapatan sebelum dan di era revolusi industri digital dirasa masih kurang lebih stabil, terdapat pengurangan pendapatan tetapi tidak terlalu drastis. Selaras dengan pernyataan narasumber, yang menyatakan *“Penjualan terasa sedikit berkurang, karena disekitar wilayah luar dermaga ini sudah mulai ada penjual makanan yang menggunakan aplikasi, jadi pembeli yang ingin makanan khas seperti disini memilih beli diluar kawasan wisata yang lebih dekat jaraknya, dan lebih murah harga/ongkos drivernya dari pada dikawasan wisata.”*(Wawancara; MA, 28 Juli 2022).

Kesejahteraan Para Pedagang Kuliner dalam Kondisi Pandemi COVID-19

Kondisi Wabah Pandemi COVID-19 menjadi tantangan seluruh Negara di Dunia, termasuk Indonesia. Tantangan kedua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi Pandemi COVID-19. Para pedagang kuliner lokal Pelabuhan rambang menyatakan, *“kondisi pandemi, kami tutup kurang lebih 7 sampai 10 bulan, kami tidak memiliki pendapatan sama*

sekali, dan terpaksa memai uang tabungan almarhum suami” (wawancara; AI, 24 Juni 2022).

Tidak sedikit dari para pedang diwilayah Pelabuhan Rambang juga menutup kurang lebih 7 hingga 10 bulan ketika masa pandemi, karna pemerintah memiliki kebijakan – kebijakan tertentu terkait dengan meminimalisir perkembangan virus, salah satu contoh kebijakan yang berlaku di Kota Palangkaraya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

“saya memilih pulang kampung di DaerahSungai Luang dengan suami dan anak, makan apa yang ditaman oleh orang tua, mengandalkan penghasilan suami, dan sampai saya hutang bank karena ada kebutuhan”(wawancara; AI, 24 Juni 2022).Situasi pandemi COVID-19 tidak memungkinkan untuk berdagang, selain itu masyarakat atau pembeli merasa khawatir dengan tertularnya virus diluar rumah.

Kondisi Desa Wisata Dermaga Kereng Bengkirai ketika pandemi COVID-19 tutup total, sehingga pedagang kuliner dan penyewaan perahu untuk susur sungai berhenti. “saya tutup total, baik toko makanan dan perahu susur sungai kami tutup, karena memang sudah tidak boleh membuka kawasan wisata sama sekali. Kami mengandalkan mencari ikan untuk

makan sehari-hari, sebagian dimakan untuk keluarga dan sebagian kami jual” (Wawancara; BS dan JL, 28 Juli 2022).

Pernyataan pedagang kuliner lokal dermaga kereng bengkirai sebelumnya, didukung dengan pernyataan narasumber lainnya, menyatakan “perekonomian saya rasa lumpuh total, hampir satu setengah tahun kami tutup, pendapatan saya peroleh dari hasil cari ikan saja, satu hari untung Rp 100.000,- saja sudah sangat beruntung untuk membeli beras”(Wawancara; MA, 28 Juli 2022).

Keadaan kesejahteraan para pedagang ditengah kondisi pandemi, dapat dikatakan sangat rendah; 1) para pedagang kuliner tidak memiliki pendapatan yang pasti dalam jangka waktu yang cukup lama. 2) Para pedagang dengan 0 rupiah pendapatan, masih terbebani kebutuhan hidup yang tidak dapat dihindari, dan terpaksa meminjam uang di bank. 3) terpaksa mencari mata pencaharian yang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup, dengan pendapatan yang terbatas.

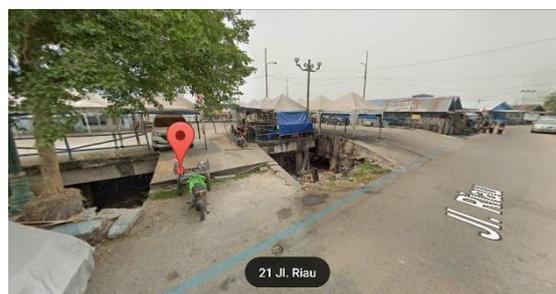
Kesejahteraan Para Pedagang Kuliner dalam Kondisi Perubahan Iklim

Dampak Perubahan Iklim (*climate change*) menjadi salah satu tantangan global yang sedang dihadapi. Salah satu dampak perubahan iklim dalam wilayah

penelitian ini adalah curah hujan tinggi sehingga mengakibatkan hulu air sungai Kahayan naik kepermukaan, sehingga terjadi banjir pada dataran rendah wilayah Desa sekitar Pelabuhan Rambang pada bulan November hingga Desember 2021.



(Gambar 4. Dokumentasi Observasi Via Google Map; Wilayah Pelabuhan Rambang dari jalur Barat)



(Gambar 5. Dokumentasi Observasi Via Google Map; Wilayah Pelabuhan Rambang dari jalur Timur)

Wilayah pelabuhan rambang jika dilihat dari dokumentasi observasi, terlihat dataran pelabuhan rambang tempat pedagang kuliner lebih tinggi, dibandingkan wilayah permukiman atau desa sekita pelabuhan. Sehingga, ketika curah hujan tinggi, air sungai naik ke daratan wilayah dagang, dan turun

mengalir deras ke arah permukiman sekitar pelabuhan rambang. Relevan dengan pernyataan narasumber penelitian yang menyatakan; “Menurut saya, banjir disini (Pelabuhan Rambang) ini karena curah hujan, bisa hujan itu sehari-hari, jadi air dari hulu sungai diatas ngalir disini dan ditambah curah hujan disini juga tinggi.”(Wawancara; AA, 9 September 2022).

Kondisi perubahan iklim menjadi salah satu faktor pengaruh tingkat pendapatan para pedagang kuliner desa wisata Pelabuhan Rambang. Para pedagang harus menghentikan aktivitas dagang untuk mengamankan keluarga, perabotan rumah tangga, dan mencari tempat pengungsian terdekat sementara. Menurut keterangan narasumber, menyatakan; “kalau banjir, saya terpaksa tutup sementara, terburu-buru mengungsi ke wilayah sini (Wilayah dagang; Pelabuhan Rambang) kerana datarannya lebih tinggi juga kita bisa memanfaatkan pendopo untuk mengungsi bersama” (Wawancara; NB, 24 Juni 2022).



(Gambar. 6. Dokumen Observasi; Pendopo ditengah wilayah perdagangan kuliner Pelabuhan Rambang)

Keterangan empat dari lima narasumber penelitian menyatakan ketika banjir pedagang menghentikan aktivitas penjualan, dan mengalihkan pada aktivitas kemanusiaan dipengungsian, saling membantu sesama warga, membentuk tim untuk memenuhi kebutuhan logistik sesama pengungsi. pernyataan narasumber, “semua warga sekaligus pedagang Pelabuhan rambang bersama-sama mengungsi di wilayah dagang, kami mencukupi kebutuhan bersama, iuran beras, dan kebutuhan makan lainnya, kami masak bersama sesuai bahan yang kami punya saja.” (Wawancara, NB, 24 Juni 2022) pernyataan ini, menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat menurun, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, tidak ada pendapatan harian yang menunjang kelayakan hidup. Tantangan Perubahan

Iklim yang menyebabkan banjir, menjadikan kondisi kesejahteraan atau tingkat pendapatan para pedagang kuliner Pelabuhan Rambang semakin menurun.

Berbeda dengan kondisi kereng bengkirai ketika banjir, dari narasumber memberikan keterangan, “banjir di (dermaga kereng bengkirai) kurang lebih air naik 1 jengkal dari lantai rumah, tidak sampai kami tutup untuk berdagang, dan kebetulan saya ada perahu/getek untuk wisata susur sungai, dan ketika banjir, biasanya justru ramai pengunjung untuk susur sungai”(wawancara; MD, 28 Juli 2022).

Dari sisi pengembangan wilayah wisata kedua wilayah penelitian memiliki perbedaan kebijakan, Dermaga Kereng Bengkirai menjadi kawasan yang dikembangkan oleh pemerintahan Kota Palangkaraya. Terlihat dari fasilitas, perlindungan, dan pengembangan yang berbeda dengan kawasan Pelabuhan Rambang. Sehingga, kondisi banjir karena dampak perubahan iklim; curah hujan yang tinggi tidak terlalu memberikan dampak pada pengunjung pariwisata dan pendapatan para pedagang kuliner Dermaga Kereng Bengkirai.

5. SIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini, secara menyeluruh menyimpulkan bahwa dari tiga tantangan (*triple disruptions*) yang dialami oleh Para pedagang kuliner lokal desa wisata Pelabuhan Rambang dan Dermaga Kereng Bengkirai mengalami penurunan kesejahteraan secara drastis.

Indikator kesejahteraan dalam penelitian ini adalah 1) Kesehatan, kondisi para pedagang yang banyak tidak memahami penggunaan Asuransi kesehatan yang mereka miliki, menyebabkan kendala ketika menghadapi kondisi Pandemi COVID-19 dan kondisi bencana banjir, para pedagang dengan pendapatan rata-rata Upah Minimum Kota Palangkaraya sebesar Rp 2.922.516,- akan sangat minim untuk membayar biaya pengobatan keluarga ketika sakit. 2) Tingkat Pendidikan, pedagang kuliner sebagian besar narasumber penelitian ini adalah dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMA/SMK) sederajat. Sehingga jika analisa dari Tingkat Pendidikan pada kondisi revolusi industri sebagai kecil para pedagang yang mampu mengikuti atau menyesuaikan perkembangan teknologi.

Kemudian indikator 3) Pendapatan, para pedagang kuliner lokal di desa wisata, menggantungkan sebagian besar keuntungan dengan jumlah pengunjung

perharinya, ketika musim libur, akhir pekan dan hari besar pengunjung wisata dapat diprediksi akan meningkatkan pendapatan para pedagang kuliner lokal desa wisata Pelabuhan Rambang dan Dermaga Kereng Bengkirai. Akan terhambat ketika pedagang dihadapkan pada kondisi tantangan seperti Revolusi Industri, Pandemi COVID-19 serta Perubahan Iklim. *Triple disruption* terlihat dari data penelitian ini menurunkan tingkat kesejahteraan terutama pendapatan para pedagang Kuliner Desa Wisata.

Indikator yang terakhir, 4) yaitu kualitas hidup, kualitas hidup lebih fokus pada persepsi individu terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental serta hubungannya dengan risiko dan kondisi kesehatan, status fungsional, dukungan sosial dan status sosial ekonomi (CDC, 2000). Dianalisa dari data observasi, dan teori; kualitas hidup para pedagang kuliner desa wisata Pelabuhan Rambang dan Kereng Bengkirai dapat dinyatakan kurang ideal.

6. DAFTAR PUSTAKA

Offe, Claus, “*Some Contradiction of the Modern Welfare State*”, dalam Christopher Pierson dan Francis G. Castels, 2000, *The Welfare State Reader*, Polity Press, Cambridge.

Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama.

Alfitri, “*Ideologi Welfare State dalam Dasar Negara Indonesia: Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Terkait Sistem Jaminan Sosial Nasional*”, *Jurnal Konstitusi*, Vol.9, No.3, 2012.

John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Approaches*. Second Edition. London: Sage Publications, hlm. 74

Andersen, J. G., 2007, *Welfare States and Welfare State Theory*, Aalborg: Centre for Comparative Welfare Studies, Institut for Økonomi, Politik og Forvaltning, (CCWS Working Paper), Aalborg Universitet, Denmark.

Midgley, James et. al., “*The Handbook of Social Policy*”, dalam Michelle Livermore, 2000, Sage, London

Indonesia dan Negara Kesejahteraan, <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/16/08/15/obxy868-indonesia-dan-negara-kesejahteraan>, diakses 03 Oktober 2022

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan Asuransi Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun

2009 Nomor 12, Tambahan
Lembaran Negara Republik
Indonesia Nomor 4967).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004
tentang Sistem Jaminan Sosial
Nasional (Lembaran Negara
Republik Indonesia Tahun
2004 Nomor 150, Tambahan
Lembaran Negara Republik
Indonesia Nomor 4456).